

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an telah memproklamirkan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia (هدى للناس).¹ Menurut Prof. Quraish Shihab yang dimaksud dengan petunjuk adalah meliputi akidah, syari'at, akhlak, dan hukum.² petunjuk-petunjuk al-Qur'an ini membimbing manusia untuk menjalin hubungan vertikal dengan Allah Swt (*Hablun Min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*Hablun Min al-Nas*). Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya sebagai pembeda (الفرقان)³, yang atas bimbingannya manusia dapat membedakan antara haq dan bathil.

Peran ideal al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia pada realitasnya tidak begitu saja bisa langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal demikian dilatar belakangi keterbatasan keilmuan, pengalaman dan faktor lain. Oleh karena tidak semua manusia diberi kemampuan memahami al-Qur'an, dan juga karena ayat al-Qur'an terbagi atas ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*,⁴ maka diperlukan penafsiran al-Qur'an yang bertujuan memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw.⁵

Upaya penafsiran terhadap al-Qur'an itu mesti dilandasi tujuan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia bukan untuk menguatkan posisi keilmuan atau mendukung madzhab, ideologi, dan kekuatan politik tertentu.⁶ Di beberapa khazanah keilmuan islam, tidak

¹ Qs. Al Baqarah (2):185

² Prof. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 40.

³ Qs. Al Baqarah (2):185

⁴ Qs. Ali Imran (3) : 7

⁵ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017, Cetakan ke 7), 210.

⁶ Yusuf Fajar, *Relasi dan Ideologi (Studi atas Penafsiran Ayat-Ayat Teologi dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari)* (Bandung: Skripsi, 2010), 2.

sedikit penulis serta mufassir yang membawa ideologi tertentu dalam menulis sebuah karya.

Sebagai contoh Imam Asy-Suyuti dalam *Al-Itqon Fi Ulum al-Qur'an* mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah makhluk.⁷ Pendapat As-Suyuti ini dengan jelas memnampilkan ideologi *Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*.

Contoh lain, terdapat pada tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat:

“وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ”

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat”⁸

Menurut Zamakhsyari, penulis tafsir al-Kasysyaf yang bermadzhab Mu'tazilah, kata *nâzhirah* artinya bukan melihat Tuhan, tetapi *at-tawaqqu' wa arraja'* yang berarti *intazhara ilâ ni'matillâh* (menunggu nikmat tuhan).⁹ Penafsiran Az-Zamakhsyari ini dengan jelas menampilkan ideology mazhab Mu'tazilah, yang meyakini bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat dengan mata. Akibatnya, penafsiran seperti ini menjadi penguat atas ideologi mazhab mu'tazilah itu sendiri.”

Senada dengan keragaman ideologi dan mazhab, ulum al-Qur'an memberikan keberagaman yang sama dalam ilmu qira'at. Pada pertumbuhan sejarahnya qira'at terdiri dari banyak versi yang berdasarkan penelitian tidak semua berasal dari Nabi Saw. Sehubungan dengan fakta tersebut, maka para ulama melakukan seleksi ketat terkait qira'at-qira'at yang *sahih* dan *syadz*. Manna' Qathan dalam pendapatnya menyebutkan bahwa Qira'at tujuh (*Qiraat Al-Sab'ah*) adalah merupakan qira'at yang mutawatir dari Nabi Saw.¹⁰

⁷ Lihat Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqon Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I. Hal. 3.

⁸ Q.S. Al-Qiyamah: 22-23

⁹ Lihat Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf* di dalam CD *al-Maktabah Al-Syamilah*.

¹⁰ Manna' Qathan, *Mabahits Fiy Ulum al Quran* (Beirut: Mensyurat al-Ashr al Hadis, 1973) 131.

Pada masa Rasulullah Saw, sebagian besar Sahabat mendengarkan al-Qur'an langsung darinya ketika menjalankan salat.¹¹ Sebagaimana hadits dari Ummu Hisyam:

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الرَّجَالِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ أُمِّ هِشَامِ بِنْتِ حَارِثَةَ بْنِ التُّعْمَانَ قَالَتْ: «مَا أَخَذْتُ قِ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يُصَلِّي بِهَا فِي الصُّبْحِ»¹²

Artinya: Telah menceritakan kepadaku 'Imron bin Yazid, ia berkata: telah berkata kepadaku Ibn Abi Rijal, dari Yahya bin Sa'id, dari 'Amroh, dari Ummu Hisyam bint Haritsah bin Nu'man, dia berkata: "Tidaklah aku mengambil (dibaca meniru) Qaf Wa al-Qur'an al-Majid kecuali dibelakang Rasulullah Saw dikala beliau sholat dengan membacanya di waktu subuh"

Dalam memahami al-Qur'an berikut ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu qira'at merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dikuasai. Dengan tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai ragam qira'at dalam al-Qur'an maka seorang Mufassir akan menemukan sejumlah kendala dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Sebab, kemungkinan adanya perbedaan makna ayat al-Qur'an cukup sering terjadi antara Qira'at yang satu dengan lainnya.

Dalam tafsir Malja al Thalibin, KH. Ahmad Sanusi menyajikan bagian khusus pembahasan qira'at dalam tafsirnya. Namun kehadiran qira'at yang dipandang majemuk dan memuat berbagai pendapat ini tidak disajikan Kyai Sanusi untuk menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai perspektif dari berbagai pendapat, melainkan hanya membawa mazhab dan ideologinya saja.

Contohnya dalam menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad)" tentang haid. Katakanlah, "itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (Qs. Al-Baqarah (2): 222)¹³

¹¹ Ahmad Saepuloh, *Qira'at pada Masa Awal Islam*. Vol 9. No 1. Juni 2014. Hal. 32

¹² Lihat *al-Maktabah al-Syamilah, Sunan An-Nasai*. Juz 2 Hal. 157

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu. 2013), 35.

Ayat di atas mengungkapkan adanya larangan bagi seorang lelaki yang hendak melakukan hubungan intim bersama istrinya sampai mereka suci. Kata *حَتَّى يَطهَرْنَ* pada ayat di atas telah menjadi akar perbedaan qira'at dan penetapan hukum.¹⁴ Dalam Qira'at sab'ah, Syu'bah, Hamzah, dan Kisa'I membacanya dengan mentasydid huruf Tho' (ط) dan huruf Ha (ه), sedangkan qira'at yang lain membacanya dengan mensukunkan huruf Tho' (ط) dan dhommah pada huruf Ha' (ه) *Mukhofafah*.¹⁵

Ketika merujuk qira'at *yaththahharna* berarti teramat suci, maka kebolehan suami menggauli istrinya ketika selesai haid dan telah mandi junub.¹⁶ Pendapat ini dipandang oleh M. Quraish Shihab sebagai pendapat yang lebih baik.¹⁷ Sedangkan qira'at *Yathhurna* membolehkan suami menggauli istrinya setelah berhenti haid walaupun belum mandi *jinabah*.

Berdasarkan pendapat Imam Mazhab, Asy-Syafi'I berpendapat sesuai dengan qira'at *yaththahharna*, sedang Abu hanifah memegang qira'at *yathhurna*.¹⁸ Dalam tafsir *Malja al-Thalibin*, walaupun mencantumkan *qira'at sab'ah* dibagian lain setelah penafsiran, namun Kyai Sanusi menafsirkan ayat ini dengan pendapat Imam Asy-Syafi'I, yaitu keharaman menggauli istri yang sedang haid sampai berhenti haidnya dan setelah melakukan mandi *jinabah*¹⁹, tanpa melakukan klarifikasi adanya pendapat lain berdasarkan qiraat yang menggunakan bacaan yang berbeda. Dengan demikian, pada penelitian pendahuluan dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Kyai Sanusi menggandeng fiqih mazhab Syafi'iyah dalam tafsir *Malja al Thalibin*.

¹⁴ Hilmah Latif, *Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum*. (Vol 8 No 2. 2013). Hal 72

¹⁵ Lihat KH. Ahmad Sanusi, *Tafsir Malja al-Thalibin*. Juz Awal. No. 1. Sukabumi. 1931. Hal. 178.

¹⁶ Lihat Az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf* di dalam CD *al-Maktabah Al-Syamilah* pada penafsiran Qs. Al-Baqarah (2) : 222

¹⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2000). Hal 448.

¹⁸ Hilmah Latif, *Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum* Hal 72

¹⁹ Lihat KH. Ahmad Sanusi, *Tafsir Malja al-Thalibin* Hal. 176.

Tafsir *Malja al Thalibin* yang dikarang KH. Ahmad Sanusi hadir di tengah-tengah masyarakat memberi pemahaman isi kandungan al-Qur'an kepada masyarakat Sukabumi khususnya. Dari berbagai macam tafsir di Nusantara, tafsir *Malja al Thalibin* memiliki kelebihan dengan menyajikan *Qira'at al-Sab'ah* di setiap akhir ayat atau surat yang dibahasnya.

Mufasir bernama KH. Ahmad Sanusi adalah sosok yang lahir dari pesantren. Beliau pernah belajar setidaknya pada sembilan pondok yang ada di daerah Sukabumi, Cianjur, garut, dan Tasikmalaya.²⁰ Selain sebagai mufasir dan pengasuh pondok pesantren, KH. Ahmad Sanusi juga merupakan aktivis muslim dan banyak bergelut di dunia organisasi. Salah satu organisasi yang erat dengan beliau adalah Persatuan Umat Islam (PUI) dan Sarekat Islam (SI).²¹ Latar belakang ini juga tentu akan menjadi salah satu penelitian yang menarik dikaji dari tafsir *Malja al- Thalibin*.

Lahir dari permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti ***Relasi Tafsir dan Ideologi: (Studi Pada Implikasi Penggunaan Qira'at Sab'ah dalam Tafsir Malja Al Thalibin karya KH. Ahmad Sanusi)***

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, untuk mendapatkan gambaran dan kerangka yang lebih jelas mengenai lingkup penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Qiraat imam mana saja yang digunakan dalam penafsiran kiayi Sanusi dalam tafsir *malja al thalibin*?
2. Bagaimana Implikasi Qira'at dalam penafsiran KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Malja al-Thalibin*?
3. Bagaimana relasi tafsir dan ideologi dari penafsiran yang disajikan KH. Ahmad Sanusi dilihat dari Qira'at pada tafsir *Malja al Thalibin*?

²⁰ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda* (Bandung: Mujahid Press, 2017), 112.

²¹ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda*.....111, 114

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami implikasi *Qira'at sab'ah* yang disajikan KH. Ahmad Sanusi dengan Penafsirannya.
2. Untuk mengetahui ideologi yang dibangun KH. Ahmad Sanusi berdasarkan *Qira'at al Sab'ah* dan penafsiran yang disajikannya dalam tafsir *Malja al Thalibin*.
3. Untuk mengetahui relasi penafsiran dengan ideologi yang dianut KH. Ahmad Sanusi.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki dua kegunaan:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir khususnya terkait ilmu qira'at dan tafsir sunda.
 - b. Untuk melestarikan kajian-kajian tafsir nusantara dan mengembangkannya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat terkait khazanah tafsir di Indonesia, serta diharapkan memotivasi agar masyarakat tidak hanya mengkaji tafsir secara tekstual saja melainkan diiringi pemahaman konteks, latar belakang, serta orientasi tafsir itu sendiri.,

E. Kerangka Pemikiran

Qira'at (القراءات) adalah bentuk jamak dari qiraah (قراءة)²² yang merupakan bentuk masdar dari (قرأ) secara bahasa bermakna bacaan.²³

²² Hilmah Latif, *Perbedaan Qira'ah dan Penetapan Hukum* Hal 66

²³ Manna al-Qaththan (dalam Hasanuddin AF), *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam Al-qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 111.

Sedangkan menurut Istilah, terdapat berbagai pendapat ulama mengenai definisi qira'at ini. Imam Zarkasyi mengemukakan sebagai berikut:

وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ إِخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَ تَثْقِيلٍ وَ غَيْرِهَا”

Artinya: “Qira'at yaitu perbedaan lafaz-lafaz wahyu (Al-Qur'an) dalam hal penulisan hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, tatsqil, dan lain-lain.”²⁴

Sedangkan menurut Az-Zarqani: “Qira'at adalah mazhab yang dianut oleh seorang imam Qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf atau bentuk-bentuk lainnya.”²⁵

Ad-Dimasyqi mendefinisikan qira'at adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tata cara pengucapan ayat Al-Qur'an beserta perbedaannya dengan menyandarkan bacaan tersebut kepada para perawinya.²⁶

Peristiwa perbedaan Qira'at ini tidak terlepas dari turunnya al-Qur'an di Arab yang masyarakatnya memiliki aneka bahasa, dialek serta logat yang beragam.²⁷ Hal ini senada dengan firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِنُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ²⁸

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

²⁴ Badruddin Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasyi (dalam Rumi Chafidhoh dan Kholila Mukaromah), *Sejarah al-Qur'an: Telaah Atas Sejarah Sab'u Qira'at Dalam Disiplin Ilmu* (STAIN Kediri: Vol. 1 No. 1, 2017), 39.

²⁵ Muhamad Abd al-Azhim al-Zarqani (dalam Iwan Romadhan Sitorus), *Asal Usul Ilmu Qira'at* (El-Afkar Vol. 7 No. 1 2018), 75.

²⁶ Abdurrahman bin Isma'il Ad-Dimasyqi, *Ibrazul Ma'ani Min Hirz al-Amani fi al-Qira'at al-Sab' li al-Imam al-Syathibi*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), hlm. 17.

²⁷ Rumi Chafidhoh dan Kholila Mukaromah, *Sejarah al-Qur'an: Telaah Atas Sejarah Sab'u Qira'at Dalam Disiplin Ilmu* (STAIN Kediri: Vol. 1 No. 1, 2017), 40.

²⁸ Qs. Ibrahim (14) : 4

Terdapat beberaps hadis yang berkata tentang *qira'at sab'ah*, di antaranya adalah hadis yang berasal dari 'Umar bin Khattab RA. Yang bermula dari perselisihan bacaan dengan Hisyam bin Hakim ketika membaca potongan ayat Surah al-Furqan pada saat Hisyam menjadi imam shalat, yang di kemudian hari bacaan keduanya yang berbeda itu dibenarkan oleh Nabi Saw.²⁹

Berbagai definisi qira'at di atas serta fenomena qira'at yang telah di bahas pada latar belakang telah menjelaskan opini bahwa keragaman *Qira'at* yang terjadi dapat membawa ideologi dan mazhab bahkan kepentingan politis seseorang yang menganutnya.

Oleh karena sumber *Qira'at Sab'ah* seluruhnya mutawatir kepada Nabi, maka para pemuka sahabat tidak memandang adanya kelebihan kualitas dari satu versi Qira'at adanya satu versi qira'at yang kualitasnya lebih baik atau lebih utama dari versi qira'at lainnya.³⁰

Dalam menafsirkan al-Qur'an, pemahaman atas ilmu qiraat merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan. Senada dengan ilmu nahwu dan Sharf yang kehadirannya dalam membantu seorang mufasir menjelaskan makna-makna al-Qur'an.

Tafsir secara bahasa diambil dari kata "*Fassara-yufassiru-tafsira*" yang berarti keterangan atau uraian. Sedangkan menurut istilah, para ulama banyak memberikan definisi, antara lain:

1. Menurut al-Kilabi

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقضيه بنصّه أو إشارته أو نحوها
"*Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau dengan tujuannya.*"³¹

²⁹ Rumi Chafidhoh dan Kholila Mukaromah, *Sejarah al-Qur'an: Telaah Atas Sejarah Sab'u Qira'at Dalam Disiplin Ilmu* 41

³⁰ Lihat Imam Jalaluddin al-Syuyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1979) juz.1 hal. 83

³¹ Rosihon anwar, *Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, cetakan ke-7) 209

2. Menurut az-Zarkasyi

علم يفهم به كتاب الله المنزل علي نبيّه محمد ص.م. وبيان معانيه واستخراج أحكامه
وحكامه

“Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya”³²

Dalam penelitian ini, ada aspek lain dari tafsir itu sendiri yang perlu diamati dan diteliti, yaitu aspek ideologisasi penafsir dan tafsirnya.

Seorang ahli filsafat Indonesia, Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa pada prinsipnya terdapat 3 arti ideologi. 1) ideologi sebagai kesadaran palsu 2) ideologi dalam arti netral 3) ideologi dalam arti keyakinan yang tidak ilmiah.³³ Ideologi dalam arti yang pertama adalah sekumpulan teori yang berorientasi pada kepentingan salah satu pihak terutama pihak yang mempropagandakannya, ideologi dalam definisi ini tidak berorientasi pada kebenaran. Ideologi dalam pengertian pertama ini sering digunakan oleh para filosof dan ilmuwan.³⁴

Sedangkan ideologi dalam arti kedua, yaitu sebagai keseluruhan nilai, sistem berpikir, dan sikap dasar suatu kelompok sosial atau kebudayaan tertentu. Dikatakan netral karena baik dan buruknya tergantung pada isi dari ideologi tersebut. Dalam definisi ketiga, ideologi diartikan sebagai keyakinan yang tidak ilmiah.

Pendapat lain berkaitan dengan ideologi adalah bahwa ideologi terbagi atas dua bagian. Pertama ideologi sekuler, yaitu pengertian ideologi yang dibangun atas dasar-dasar pemikiran bersama (*collective thought*) sebagai landasan ideologi Negara yang dilakukan secara otoritatif, dan warga Negara wajib menerimanya.³⁵

³² Rosihon anwar, *Ulum al-Quran*..... 210

³³ Agus Pramono, *Ideologi dan Politik Hukum Pancasila* (Vol. 5 Edisi 1, 2018), 74

³⁴ Agus Pramono, *Ideologi dan Politik Hukum Pancasila* 74

³⁵ Agus Wahyudi, *Ideologi Pancasila* (Vol 39 No 1, 2006), 96.

Kedua, ideologi non-sekuler, yaitu sumber kebaikan yang lengkap dan universal yang merupakan doktrin komprehensif atau konsepsi kefilsafatan yakni ideologi keagamaan.

“Abu Zayd menyajikan istilah ideologi dalam penafsiran sebagai masalah epistemologis yang terkait dengan level kebenaran yang meyakinkan (*al-haqo'iq al-yaqîniyyah*) pada suatu masa di dalam kebudayaan tertentu. Kebenaran ini, menurutnya, seraca absolut bersifat relatif dan bisa berubah disebabkan oleh perubahan yang terjadi di dalam kesadaran manusia. Epistemologi dalam pengertian kultur, merujuk pada kesadaran sosial bersama, meskipun terdapat keragaman manusia.³⁶”

“Ideologi yang dimaksud Naseer Hamid Abu Zayd, secara umum, merujuk pada adanya bias, kepentingan, orientasi, dan tujuan-tujuan politis pragmatis serta keagamaan (dalam sebuah karya tafsir). Oleh karenanya, dia tidak sepakat dengan model penafsiran yang secara epistemologis berpijak pada ideologi atau tidak mempunyai dasar pijak pada teks Al-Qur'an itu sendiri dan dia mengingatkan sekaligus mengkritik keras bentuk-bentuk tafsir ideologis.”

Pengertian ideologi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah definisi ideologi yang kedua, dari pembagian ideology berdasarkan yang dituturkan Franz di atas, Atau dalam definisi ideologi non-sekuler.

“Kegiatan kepengarangan KH. Ahmad Sanusi bisa dikategorikan ke dalam tiga bagian. Pertama, mengarang sebagai bagian dari kegiatan pengajian kepesantrenan. Kedua, mengarang dalam kondisi sebagai tahanan kota di Batavia (1927-1934). Ketiga, mengarang sebagai jawaban terhadap paham keagamaan yang berbeda dengan yang dianutnya.³⁷”

Berangkat dari teori dan fakta-fakta di atas, Penulis berasumsi bahwa kehadiran *Qira'at Sab'ah* pada tafsir *Malja al Thalibin* memiliki ideologi dan fanatik mazhab tertentu yang disampaikan mufasir pada tafsirnya.

³⁶ Abû Zayd, *Al-Nashash Al-Sulthah al-haqîqah*, Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al- 'Arabi, 1995, h. 99.

³⁷ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Nusantara*, (Mujahid Press, Bandung, 2017) . 149.

F. Tinjauan Pustaka

Literatur yang akan digunakan sebagai rujukan penelitian adalah:

1. Jurnal: "*Qira'at Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya*" ditulis oleh Zumrodi, Jurnal ini menjelaskan tentang pengertian *Qira'ah*, *Sab'atu ahruf*, hadits-hadits yang berkaitan dengan *Qira'ah Sab'ah*, dst. Ini berkaitan dengan Skripsi yang akan penulis susun terkait *Qira'ah Sab'ah*.
2. Buku: "*Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*" ditulis oleh Jajang A. Rohmana, buku ini berisi tentang kajian tafsir di Tatar Sunda, perkembangan tafsir sunda, para Penulis tafsir Sunda, hingga metodologi tafsir sunda. Ini bersangkutan erat dengan tokoh yang akan Penulis paparkan dalam skripsi ini, yaitu KH. Ahmad Sanusi serta dengan tafsirnya *Malja al Thalibin*.
3. Anwar, Maslani, Ratu Suntiah, dalam Jurnal "*KYAI HAJI AHMAD SANUSI (1888-1950): Karya-Karya dan Pemikiran Ulama Sukabumi*". Jurnal ini menjelaskan peran dakwah Kyai Sanusi yang tentu akan erat kaitannya dengan latar belakang penulisan karya-karyanya khususnya tafsir *Malja al Thalibin* yang juga sebagai objek penelitian penulis pada skripsi ini.
4. Jurnal "*Qira'at Pada Masa Awal Islam*" yang ditulis Ahmad Saefuloh, berisi tentang metode pengajaran *Qira'at* oleh Nabi, Para Sahabat, serta perkembangan dan *Ijtihad* yang dilakukan para Tabi'in. Jurnal ini akan membantu penulis memahami cara pengajaran Nabi dan Sahabat yang tentu sebagai teladan metode pengajaran *Qira'at* oleh KH. Ahmad Sanusi pada Tafsir *Malja al Thalibin*.
5. Wida Nur Wahidah dalam Skripsi "*Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah*" Skripsi ini juga memuat metode pengajaran *Qira'at* di sebuah instansi, dan diharap bisa menjadi perbandingan dengan metode pengajaran pada tafsir *Malja al Thalibin*.
6. Yusuf Fajar dalam Skripsi "*Relasi tafsir dan ideologi: studi atas penafsiran ayat-ayat teologi dalam tafsir Al-Kasysyaf Karya al-*

Zamakhsyari”. Skripsi ini menyajikan penjabaran relasi antara tafsir dan ideologi Mufasirnya. Skripsi ini akan mendukung penelitian penulis dalam membahas ideologi pada tafsir *Malja al-Thalibin* dilihat dari perspektif dan kecenderungan Mufasir dalam *Qira’at sab’ah*.

7. Mustofa dalam Jurnal “*Pembakuan Qira’at ‘Ashim Riwayat Hafis dalam sejarah dan Jejaknya di Indonesia*”. Jurnal ini membahas kronologi masuknya Qira’at ke Nusantara diiringi penjelasan khusus untuk Qira’at ‘Ashim yang secara faktual merupakan Qira’at yang paling dominan digunakan oleh Muslim di Indonesia. Jurnal di atas akan membantu penulis dalam menguak Qira’at Nusantara terkhusus yang akan menjadi kecenderungan KH. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya.
8. Ahmad Fauzan dalam Jurnal “*Teks al-Qur’an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd*”. Jurnal ini akan membantu penelitian penulis dalam memahami al-Qur’an dari berbagai sudut pandang ilmuwan. Khususnya dari pandangan tokoh hermeneutik terkemuka, Nasr Hamid Abu Zayd.
9. Syamsul Ma’arif dalam Jurnal “*IDEOLOGI PESANTREN SALAF: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai*”. Sebagai penunjang penelitian penulis terkait KH. Ahmad Sanusi yang merupakan mufassir alumni pesantren salaf. Menelaah ideologi yang lahir di pesantren sebagai tolak ukur latar belakang Kyai Sanusi.
10. Khoerul Yusuf dalam Jurnal “*Al-A’ZAMĪ DAN FENOMENA QIRAAT ALQURAN: Antara Miltiple Reading dengan variant Reading.*” Mendukung penelitian penulis dalam fenomena keragaman Qira’at yang ada.

Pada penelitian sebelumnya, terlalu banyak bahasan sejarah qiraat dan istinbath hukum yang dilahirkannya. Maka peneliti dalam kesempatan ini berupaya meneliti Ideologi Penafsiran studi pada Qira’at Sab’ah dalam tafsir *Malja al Thalibin*, kecenderungan qira’at KH. Ahmad Sanusi dan Sistematika penyajian qira’at sab’ah pada tafsir *Malja al Thalibin*.

G. Langkah-langkah Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi, yaitu metode yang menjelaskan secara sistematis fakta-fakta serta karakteristik dari objek penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan secara sistematis mengenai ilmu qira'at, tafsir Malja al Thalibin, serta KH. Ahmad Sanusi.

2. Jenis data

Jenis data yang akan digunakan penulis pada penelitian ini adalah data kualitatif. Yaitu jenis data yang bersifat dokumentari dan karakteristik yang terdapat pada tafsir Malja al Thalibin.

3. Sumber data

Klasifikasi sumber data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah yang menjadi objek penelitian yaitu tafsir Malja al Thalibin karya KH. Ahmad Sanusi.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah yang membantu dan melengkapi guna mengembangkan data dan pemecahan masalah. Maka yang akan menjadi sumber data sekunder adalah jurnal-jurnal, buku-buku serta literatur lain yang menunjang keberhasilan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu studi pustaka, dengan mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Maka dalam studi pustaka ini terdiri dari bacaan-bacaan mengenai Qira'at, kitab-kitab tafsir, tafsir nusantara, sejarah, serta hadits.

5. Analisis Data

Penulis mencoba menganalisis data dengan menyelaraskan teori-teori tentang tafsir, qira'at sab'ah, tafsir nusantara dengan fakta-fakta mengenai kegiatan kepengarangan KH. Ahmad Sanusi dan latar belakang beliau.

H. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah bahasan pokok dalam setiap bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (terdiri dari metodologi penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data), dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II pada bab ini akan membahas mengenai landasan teoritis yang berupa Pengertian implikasi, Macam-macam implikasi, Kegunaan implikasi, Pengertian qira'at, Macam-macam qira'at, sejarah tafsir sunda, biografi KH. Ahmad Sanusi dan tafsir Malja al Thalibin.

BAB III Pada bab ini adalah inti dari penulisan skripsi yaitu membahas mengenai Temuan dan Pembahasan diantaranya, gambaran umum qira'at pada Tafsir Malja al Thalibin, sejarah dan latar belakang penulisan tafsir Malja al Thalibin, sejarah keberagaman di Sukabumi, serta kontruksi ideologi yang terdapat pada tafsir Malja al-Thalibin dilihat dari qiraat Sab'ahnya.

BAB IV Berisi kesimpulan dan saran saran, ini adalah langkah akhir penulisan dalam melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya.